

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perceraian

a. Pengertian Perceraian

Kata “cerai” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pisah atau putus hubungan sebagai suami istri. Sedangkan menurut istilah fiqh disebut talak yang berarti membuka ikatan, membatalkan perjanjian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa orang tua artinya ayah dan ibu. Perceraian orang tua menurut istilah adalah melepaskan ikatan perkawinan atau putusnya hubungan perkawinan antara suami dan istri melalui ucapan, tulisan atau isyarat dalam waktu tertentu atau selamanya²¹.

Perceraian menurut pasal 38 UU No.1 Tahun1974 adalah putusnya perkawinan. Adapun yang dimaksud dengan perkawinan menurut pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan KetuhananYang Maha Esa. Jadi, perceraian adalah putusnya ikatan lahir batin antara suami istri yang mengakibatkan berakhirnya hubungan keluarga (rumah tangga) antara suami dan istri

²¹Butsainah as-Sayyid al-Iraqi, *Menyingkap Tabir Perceraian*, (Jakarta: Pustaka Al-sofwa, 2005), h. 202.

tersebut²². Di dalam undang-undang perkawinan tidak diatur secara terperinci mengenai cara-cara perceraian seperti yang diatur dalam hukum Islam, melainkan hanya menyebut secara umum mengenai putusnya hubungan perkawinan ini dalam tiga golongan seperti yang tercantum dalam pasal 38 sebagai berikut:

- 1) Karena kematian salah satu pihak
- 2) Perceraian
- 3) Atas putusan pengadilan

Putusnya hubungan perkawinan karena kematian salah satu pihak tidak banyak menimbulkan persoalan sebab putusnya perkawinan disini bukan atas kehendak bersama ataupun kehendak salah satu pihak, tetapi karena kehendak Tuhan, sehingga akibat putusnya perkawinan seperti ini tidak banyak menimbulkan masalah.

Selanjutnya dalam pasal 39 UU No. 1 Tahun 1974 disebutkan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan, setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha mendamaikan kedua belah pihak. Sehubungan dengan pasal ini, Wahyu Ernaningsih dan Putu Samawati menjelaskan bahwa walaupun perceraian adalah urusan pribadi, baik itu atas kehendak satu diantara dua pihak yang seharusnya tidak perlu ikut campur tangan pihak ketiga, tetapi demi menghindari tindakan sewenang-wenang, terutama dari pihak suami (karena pada umumnya pihak yang superior dalam keluarga adalah

²²Muhammad Syaifuddin, Sri Turatmiyah, dan Annalisa Yahanan, *Hukum Perceraian*, (Bandung: Sinar Grafika, 2014), h. 18.

suami) dan juga untuk kepastian hukum, maka perceraian harus melalui saluran lembaga peradilan²³.

Sehubungan dengan adanya ketentuan bahwa perceraian harus dilakukan di depan sidang pengadilan, maka ketentuan ini berlaku juga bagi mereka yang beragama Islam. Walaupun pada dasarnya hukum Islam tidak menentukan bahwa perceraian itu harus dilakukan di depan sidang pengadilan. Namun karena ketentuan ini lebih banyak mendatangkan kebaikan bagi kedua belah pihak, maka sudah sepantasnya apabila orang Islam wajib mengikuti ketentuan ini²⁴.

b. Sebab Perceraian

Perceraian merupakan salah satu sebab putusnya perceraian. UU perkawinan menyebutkan adanya 16 hal penyebab perceraian. Penyebab perceraian tersebut lebih dipertegas dalam rujukan Pengadilan Agama, yaitu Kompilasi Hukum Islam (KHI), dimana yang pertama adalah melanggar hak dan kewajiban. Dalam hukum Islam, hak cerai terletak pada suami. Oleh karena itu di Pengadilan Agama maupun Pengadilan Negeri ada istilah Cerai Talak. Sedangkan putusan pengadilan sendiri ada yang disebut sebagai cerai gugat. Disinilah letak perbedaannya. Bahkan ada perkawinan yang putus karena li'an, khuluk, fasikh dan sebagainya. Putusan pengadilan ini akan ada berbagai macam produknya.

²³Wahyu Ernaningsih dan Putu Samawati, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Palembang: PT. Rambang Palembang, 2007), h.110-111.

²⁴Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2007), h. 127-128.

Pada penyebab perceraian, pengadilan memberikan legal formal, yaitu pemberian surat sah atas permohonan talak dari suami. Surat talak tersebut diberikan dengan mengacup ada alasan-alasan sebagaimana diatur dalam pasal 39 ayat (2), dimana salah satu pihak melanggar hak dan kewajiban. Sehingga, walaupun surat talak tersebut sah secara hukum, namun tidak ada kata kesepakatan diantara dua pihak untuk bercerai. Sebagai contoh, apabila seorang suami menjatuhkan talak satu kepada istrinya, maka talak satu yang diucapkan tersebut harus dilegalkan terlebih dahulu di depan pengadilan. Karena pada dasarnya secara syar'i, *talak* tidak boleh diucapkan dalam keadaan emosi. Sehingga, melalui proses legalisasi di depan pengadilan, terdapat jengjang waktu bagi suami untuk merenungkan kembali talak yang telah terucap. Saat ini Pengadilan Agama memberikan sarana mediasi. Di pengadilan sekarang sudah dimulai sejak adanya Surat Edaran dari Mahkamah Agung No, 1 Tahun 2002. Seluruh hakim di Pengadilan Agama benar-benar harus mengoptimalkan lembaga mediasi tersebut.

Melalui mediasi tersebut, banyak permohonan talak yang ditolak oleh Pengadilan Agama, dengan beberapa alasan. Pertama, karena tidak sesuai dengan ketentuan UU. Kedua, mungkin dari positanya *obscuur* atau kabur, dan antara posita dan petitumnya bertentangan. Misalnya, istri minta cerai, tetapi dia minta nafkah juga.

Sedangkan dalam alasan perceraianya, si istri menyebutkan bahwa suaminya tidak memberi nafkah selama beberapa bulan berturut-turut.

Adapun alasan-alasan putusnya perkawinan, baik dengan cerai talak atau cerai gugat, dalam perundang-undangan Indonesia adalah:²⁵

- 1) Apabila salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematat, penjudi dan lain-lainnya yang sukar disembuhkan.
- 2) Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama 2 tahun berturut-turut tanpa izin pihak yang lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya.
- 3) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- 4) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan terhadap pihak yang lain.
- 5) Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami/istri.
- 6) Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.
- 7) Suami melanggar taklik-talak.
- 8) Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.

²⁵ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 34.

Diatas itu merupakan alasan-alasan yang bisa diterima oleh hakim untuk mengabulkan permohonan dalam kasus perceraian. Namun kebanyakan keluarga atau suami/istri yang bercerai karena masalah konflik-konflik yang tidak bisa diselesaikan.

Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga, baik itu dari ayah, ibu, dan anak. Konflik atau pertikaian yang sering terjadi didalam keluarga banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik tersebut. Diantaranya, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra (putri), dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat dan situasi masyarakat yang terkondisi, dan lain-lain. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.

Faktor yang mendorong terjadinya konflik rumah tangga:²⁶

a. Ekonomi

Untuk urusan ekonomi segala hal bisa berubah, banyak orang yang (terpaksa) menggadaikan kesetiannya hanya demi barang mewah ataupun sebungkus nasi. Karena memang syarat utama untuk menjalin pernikahan adalah mempunyai pekerjaan yang layak dan ekonomi yang cukup untuk kebutuhan keluarga baru

²⁶ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta 2013), h. 114

setelah menikah. Jika keadaan ekonomi dalam rumah tangga semakin menipis tentu menyebabkan banyak masalah baru sehingga menimbulkan cekcok antara suami-istri.²⁷

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami istri memiliki sumber finansial yang memadai. Sebaliknya dengan adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudah sakit, mudah menimbulkan konflik pertengkaran suami-istri, akhirnya berdampak buruk dengan munculnya perceraian.

b. Usia

Usia saat menikah, pasangan yang menikah pada usia 20 tahun atau diusia yang lebih muda memiliki kemungkinan perceraian lebih tinggi terutama selama 5 tahun pertama usia pernikahan.²⁸

Pada umumnya pernikahan di bawah umur berjalan dengan tidak harmonis karena belum siapnya memikul beban hidup dan tanggung jawab sebagai orang tua, sehingga berpotensi akan muncul ketidak harmonisan pernikahan atau berakhir dengan

²⁷Abu Umar Basyier, *Mengapa Harus Bercerai ?*, (Surabaya: Shafa Publika, 2012), h. 114.

²⁸M. Thahir Maloko, *Perceraian dan Akibat Hukum dalam Kehidupan*, (Jakarta: Alauddin university press, 2014), h. 215.

perceraian, karena ketidaksiapan dalam pernikahan berdampak pada kehidupan berumah tangga.

c. Persoalan prinsip

Masalah prinsip ini biasanya berkaitan dengan agama, karir, anak, dan lain-lain.²⁹

Salah satu pemicu perceraian yang cukup banyak terjadi adalah ketika ada perbedaan keyakinan, Misalnya dulu menikah dalam kondisi berbeda keyakinan atau salah satu berpindah keyakinan untuk bisa menikah. Jika tidak bisa dijalani dengan sepenuh hati, di kemudian hari hal-hal seperti ini juga bisa memicu pertengkaran dan bahkan perceraian. Terutama jika masih ada ikut campur dari pihak keluarga, khususnya orang tua.

d. Dukungan dari pihak luar

Biasa kasus ini berasal dari dalam keluarga sendiri, bisa dari orang tua, sanak saudara, tetangga ataupun dari sahabat sendiri.³⁰

Tidak ada keraguan bahwa orang tua sangat menyayangi anak-anak mereka. Orang tua yang khawatir mungkin terlalu terikat pada anak-anak dan akan memenuhi setiap kebutuhan. Mereka tidak akan membiarkan anak-anak terluka karena alasan apa pun. Tapi, itu bisa bermasalah ketika putra atau putri mereka memiliki pasangan. Selalu ikut campur urusan anak-anak mereka dapat memiliki dampak negatif dalam jangka panjang

²⁹Boedi Abdullah, *Pernikahan dan Perceraian Keluarga Muslim*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 58.

³⁰Ibid, 58.

c. Dampak Perceraian

Rusaknya sebuah lembaga perkawinan merupakan indikasi negatif yang akan menghancurkan mental anak yang tidak berdosa, sebab rusaknya sebuah perkawinan yang berakibat perceraian orang tua akan merampas perlindungan dan ketentraman anak yang masih berjiwa bersih.³¹

Setiap pernikahan membutuhkan pengharapan, terutama sebuah pernikahan yang telah dikaruniai anak. Anak adalah anugerah sekaligus tantangan. Memiliki seorang anak membuat orang tua lebih memahami bahwa seorang anak sangat memerlukan dukungan dan kasih sayang karena ketergantungan anak pada orang tua lebih besar. Salah satu tugas perkembangan yang terpenting pada masa anak-anak dan ini merupakan tugas perkembangan paling sulit adalah belajar untuk berhubungan secara emosional dengan orang tua. Hubungan emosional yang terjadi pada masa bayi harus diganti dengan hubungan orang tua yang lebih matang.

Perceraian dapat membuat remaja berkonflik dengan orang tua, merasa diabaikan, dan timbul sikap keluarga yang memberontak. Perceraian membawa dampak buruk bagi anak. Dengan merasa diabaikan, anak akan berpikiran untuk mencari sesuatu yang dapat membuatnya bahagia. Dengan kata lain anak bisa terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Hal itu terjadi pada salah satu rentang usia remaja

³¹M. Thahir Maloko, *Perceraian dan Akibat Hukum Dalam Kehidupan*, (Jakarta : Alauddin University Press,2014), h. 215

11-14 tahun, dimana anak sudah menyadari keadaan keluarga yang berubah akibat perceraian. Pada saat terjadinya perceraian ibu atau ayah yang tinggal dirumah yang berbeda dengan anak akan menyebabkan merenggangnya hubungan antara orang tua dengan anak.

Tugas perkembangan sangat penting karena hubungan dengan orang tua. Anak berdasarkan pada ketergantungan anak untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang. Anak juga harus belajar memberi dan menerima kasih sayang dari orang tuanya. Orang tua sebagai pendidik merupakan kodrati atau sering disebut pendidik kodrat atau pendidikan asli dan berperan dalam lingkungan pendidikan informal atau pendidikan keluarga.³²

Kasih sayang orang tua pada anak dapat menurun apabila pasangan suami istri dalam membina hubungan dalam rumah tangga terjadi konflik dan konflik tersebut berujung pada proses perceraian. Dampak umum dari perceraian adalah sebagai berikut :

1. Ibu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anak dan dirinya sendiri, dengan kata lain harus menjadi orang tua tunggal.
2. Komentar sosial mengeluhkan bubarnya keluarga mengakibatkan adanya konsesual bagi anak-anak generasi mendatang.
3. Perceraian dianggap sebagai struktur yang keluar dari norma sehingga dianggap menyimpang dan abnormal.

³²Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 241

4. Anak-anak tanpa ayah dapat menjadi tergantung, agresif, was-was terhadap perpisahan, kurang otonom dan kurang tertarik terhadap permainan yang bersifat maskulin.

Dampak remaja korban perceraian orang tua, antara lain³³ :

1. Mudah emosi (sensitif)
2. Kurang konsentrasi belajar
3. Tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya
4. Tidak tahu sopan santun
5. Tidak tahu etika bermasyarakat
6. Senang mencari perhatian orang
7. Ingin menang sendiri
8. Susah diatur
9. Suka melawan orang tua
10. Tidak memiliki tujuan hidup
11. Kurang memiliki daya juang
12. Berperilaku nakal
13. Mengalami depresi
14. Melakukan hubungan seksual secara aktif, dan
15. Kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.

³³ Banu Garawiyana, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), h. 74

Firman Allah SWT dalam QS At-Tahrim /6:66

Terjemahnya :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا

أَمْرُهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (التحریم: ٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintakkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan”. (Qs. At-Tahrim: 6).³⁴

Anak adalah sebagai seorang individu yang tentunya sangat memerlukan dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini sangat diperlukan anak karena ini mempengaruhi tingkat perkembangan anak dimasa mendatang. Fakta bahwa anak yang mempunyai orang tua bercerai hal ini membuat anak terpukul karena mereka tiba-tiba saja harus menerima keputusan yang dibuat oleh orang tua tanpa sebelumnya punya ide atau bayangan bahwa hidup mereka akan berubah. Anak mulai berpandangan pesimis akan masa depan mereka sendiri, karena perceraian dalam hidup mereka. Pemikiran-pemikiran seperti ini memicu munculnya perasaan sedih, kehilangan, perasaan bersalah, rasa marah, rasa malu dan juga penyangkalan, dan mungkin dia akan berusaha

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007)

melakukan bunuh diri. Karena pikiran merupakan sumber munculnya perasaan perasaan tertentu. Tiap peristiwa yang dialami oleh individu tidak lepas dari pemikiran individu terhadap peristiwa tersebut. Dampak lainnya adalah ³⁵:

1. Reaksi berbeda

- a. Terdapat perbedaan reaksi yang dimunculkan oleh anak terhadap perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya. Semua perbedaan itu tergantung pada usia, intensitas, serta lamanya konflik yang berlangsung sebelum terjadinya perceraian.
- b. Anak yang orang tuanya bercerai, terutama yang sudah berusia sekolah atau remaja biasanya merasa ikut bersalah dan bertanggung jawab atas terjadinya perceraian itu.
- c. Bagi anak-anak perceraian merupakan kehancuran keluarga yang akan mengacaukan kehidupan mereka. munculnya rasa cemas terhadap masa kini dan masa depan anak yang bersangkutan, serta anak yang orang tuanya bercerai merasa menderita.

³⁵ Banu Garawiyah, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), h. 75

2. Akibat emosional

- a. Dalam suatu perceraian, orang tua yang memutuskan untuk bercerai mencurahkan seluruh waktu dan uang yang dimilikinya untuk saling bertikai.
- b. Mereka hanya memiliki waktu atau usaha untuk mengurangi akibat emosional yang menimpa anak-anaknya.

3. Sampai dua tahun

- a. Dua tahun pertama setelah terjadinya perceraian merupakan masa-masa yang amat sulit bagi anak. Mereka pada umumnya kehilangan minat untuk pergi dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, bersikap bermusuhan, agresif, depresi, dan dalam beberapa kasus ada pula yang memilih untuk bunuh diri.
- b. Anak-anak yang orang tuanya bercerai menampilkan beberapa gejala fisik dan stress akibat perceraian tersebut, seperti insomnia, kehilangan nafsu makan, dan beberapa penyakit kulit.

4. Takut menjalin hubungan

- a. Anak yang bersangkutan merasa tidak percaya diri dan takut menjalin kedekatan (*intimacy*) dengan teman yang sejenis maupun yang berlawanan jenis. karena menganggap

bahwa temannya itu memiliki sifat yang sama dengan ayah dan ibunya yang telah menghancurkan keluarganya.

- b. Anak menjadi apatis. (sikap acuh tidak acuh, tidak peduli, masa bodoh)
- c. Anak memiliki rasa bersalah sangat besar, dendam pada orang tuanya, dan bahkan cenderung melakukan tindakan atau perilaku yang menyimpang. Contoh mengkonsumsi narkoba, alkohol, dan melakukan tindakan kriminal lainnya, yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya. Anak merendahkan salah satu orang tuanya.

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Dari segi bahasa perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dari gerak (sikap) tidak hanya badan atau ucapan.³⁶ Sedangkan menurut Hasan Langgulung: Perilaku adalah segala aktivitas seseorang yang dapat diamati.³⁷ Menurut Clifford T. Morgan: *An attitude is usually defined by psychologist as a tendency to respond positively (favorably) or negatively (unfavorably) to certain objects persons or situations.*³⁸ Yang bermakna perilaku biasanya

³⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 67.

³⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h.134.

³⁸ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1961), h. 526

didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menanggapi secara positif atau negatif terhadap objek tertentu atau situasi tertentu. Perilaku dapat dibagi menjadi dua, yaitu perilaku terbuka (*overt behavior*) dan perilaku tertutup (*covert behavior*). Perilaku terbuka merupakan perilaku yang dapat langsung terlihat. Perilaku terbuka tampak pada peristiwa interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku tertutup dapat berupa kegiatan berpikir, membayangkan, merasakan, dan merencanakan.

Menurut Hasan Langgulung dalam beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam mengartikan bahwa perilaku adalah gerak motorik yang memanasifestasikan dalam bentuk segala aktifitas yang diamati.³⁹

Menurut Hamzah Ya'qub perilaku adalah pengetahuan yang menentukan batas antara yang terpuji dan yang tercela antara yang baik dan yang buruk tentang perbuatan manusia lahir dan batin atau pengetahuan yang menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh perbuatan mereka.⁴⁰

Menurut W.J.S. Poerwadaminta, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan.⁴¹

³⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h.13

⁴⁰ Hamzah Ya'qub *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1991), h. 13.

⁴¹ W.J.S. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 7

Sedangkan Talcott Parson, sebagaimana dikutip oleh Soerjono menamakan perilaku sebagai totalitas gerak motoris, persepsi, dan fungsi kognitif dari manusia.⁴²

Adapun keagamaan adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut–penganutnya yang berporos pada kekuatan–kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.⁴³ Ini berarti bahwa agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial dapat dianalisis karena terdiri atas sesuatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu.⁴⁴

Menurut Thouless sebagaimana dikutip Zakiyah Daradjat dalam bukunya “*Ilmu Jiwa Agama*”, mengatakan para ahli menyampaikan beragam definisi berdasarkan segi-segi dalam agama, antara lain :

1) Definisi Frazer

Agama adalah mencari keredaan atau ketakutan yang lebih tinggi dari pada manusia, yaitu kekuasaan yang disangka oleh manusia dapat mengendalikan, menahan / menekan kelancaran alam dan kehidupan manusia.⁴⁵

2) Definisi James Martinean

⁴² Soerjono Sukamto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 72.

⁴³ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: kanisius, 1983), h. 34.

⁴⁴ *Ibid.*, 34.

⁴⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 36

Agama adalah kepercayaan kepada yang hidup abadi dimana diakui bahwa dengan pemikiran dan kemauan Tuhan alam ini diatur dan kelakuan manusia diperbuat.⁴⁶

3) Definisi Mattegart

Agama adalah suatu keadaan jiwa atau lebih tepat keadaan emosi yang berdasarkan kepercayaan atau keserasian diri kita dengan alam semesta.⁴⁷

Sedangkan keagamaan berasal dari kata dasar agama menurut Hamka dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Modern* didefinisikan sebagai buah atau hasil kepercayaan dalam hati yaitu ibadah yang muncul lantaran ada keyakinan terlebih dahulu menuntut patuh karena iman, maka tidak bersymbol ibadah kalau tidak ada membenaran (*tasdiq*) dan tidak ada kepatuhan (*Khulu'*) sebagai indikator iman.⁴⁸

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan jalan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Sedangkan keagamaan bertalian dengan agama.⁴⁹

Inti beragama adalah iman. Di dalam iman terdapat unsur perlunya memahami isi wahyu berarti memahami isi Al-Qur'an dan

⁴⁶ Ibid., 36.

⁴⁷ Ibid., 37.

⁴⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), h. 66.

⁴⁹ W.J.S. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 19

As-Sunnah.⁵⁰ Pemahaman dari Al-Qur'an dan As-Sunnah seharusnya tercermin dalam pembenaran (*Tasdiq*) Perkataan (*Qoul*) dan amal.⁵¹

Dengan demikian dapat disimpulkan untuk sementara bahwa yang dimaksud perilaku keagamaan adalah segala aktifitas atau aspek perilaku yang didaarkan pada nilai-nilai agama, dalam hal ini tentu saja nilai ajaran agama Islam hasil keimanannya terhadap Allah SWT. Perilaku tersebut mencakup perilaku yang berdimensi vertikal seperti hubungan manusia dengan Tuhan-Nya melalui ibadah maupun berdimensi horizontal seperti hubungan manusia dengan manusia atau manusia dengan sekitarnya dll.

b. Proses Terbentuknya Perilaku

Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama semakin banyak pula unsur agama yang didapat oleh anak sehingga sikap, tindakan, perilaku dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁵²

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari

⁵⁰ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 45.

⁵¹ Ibid., 46.

⁵² Zakiyah Daradjat, Op. cit, h. 32.

pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁵³

Sebagaimana teori humanistik, anak lahir ke dunia dalam keadaan fitrah, yang pada hakikatnya sudah membawa sejumlah potensi sebagai bekal untuk kelangsungan hidupnya dimasa yang akan datang. Untuk itu orang tua diharapkan mampu memberikan pengaruh yang bermakna demi perkembangan selanjutnya.⁵⁴

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya agar menjadi individu yang baik, mempunyai perilaku keagamaan yang kuat serta akhlak yang terpuji. Semua ini bisa diusahakan melalui pendidikan dan tanpa adanya paksaan. Karena proses terbentuknya perilaku berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Maka agama harus diberikan secara *continue*, baik lingkungan keluarga, pendidikan formal dan non formal dan lingkungan masyarakat sekitar.⁵⁵

1) Lingkungan keluarga

Pertama kali yang dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga yaitu tempat pertama kali anak menerima pendidikan dari orang tuanya. Orang tua adalah pembinaan perilaku yang pertama didalam kehidupannya. Kepribadian orang tua, sikap hidup dan cara

⁵³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.35.

⁵⁴ Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2001), h. 1.

⁵⁵ *Ibid*, h. 3-4.

hidup merupakan unsur–unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pembentukan sikap kepribadian atau perilaku.⁵⁶

Anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarga. Anak menerima apa saja yang dikatakan oleh orang tua kepadanya. Dia belum mempunyai kemampuan dalam memikirkan kata, bagi orang tua adalah benar, berkuasa, pandai dan menentukan. Oleh karena itu, maka pertumbuhan agama pada anak tidak sama antara dengan yang lain karena tergantung kepada orang tua masing–masing.⁵⁷

Hubungan anak dengan orang tua mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak, anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya akan cenderung mudah perkembangan agamanya, akan tetapi hubungan yang kurang serasi, penuh dengan ketakutan dan kecemasan akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.⁵⁸

2) Pendidikan formal dan non formal

Tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga adalah sekolah. Di sekolah anak dididik, dibina, diasuh, dibimbing oleh para guru karena guru merupakan wakil dari orang tua bila anak berada di sekolah.⁵⁹

⁵⁶ Zakiyah Darajat, Op. cit, h. 59.

⁵⁷ Ibid, h. 59-60.

⁵⁸ Ibid, h. 60.

⁵⁹ Kunaryo Hadi Kusumo, *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP, 1996), h. 28.

Adanya organisasi yang ketat dan nyata dalam sekolah yang meliputi program atau bahan pelajaran untuk setiap jenis sekolah bahkan untuk setiap sudah diatur secara formal mengenai cara atau metode yang akan digunakan dalam proses pembelajarannya, penerimaan siswa harus memenuhi syarat-syarat tertentu, homogenitas siswa jangka waktu dan kewajiban belajar bagi siswa.⁶⁰

Selain pendidikan formal juga ada pendidikan non formal dimana anak akan diberi pengarahan terhadap norma yang baik dan buruk sehingga anak akan mengerti dan memilah-milah mana yang baik dan buruk dengan melalui ceramah-ceramah atau pengajian-pengajian, bahkan pendidikan non formal ini juga bersifat umum seperti pramuka, kursus-kursus dan keterampilan yang lainnya. Dengan pendidikan non formal baik bersifat agama maupun umum akan mempengaruhi pembentukan akhlak pada anak.⁶¹

Pendidikan non formal antara lain meliputi bidang pendidikan masyarakat, keolahragaan, kepemudaan, dan kebudayaan. Pendidikan formal atau non formal merupakan bagian-bagian yang integral dari sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional berlaku baik bagi pendidikan formal maupun non formal.⁶²

⁶⁰ Ibid., 29.

⁶¹ Ibid., 29.

⁶² Ibid., 30-31.

3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan dunia yang ada di lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam lingkungan masyarakat, remaja seringkali dianggap sudah besar tetapi kenyataannya mereka tidak dapat kebebasan penuh sebagaimana orang yang sudah besar sampai pada saat yang menentukan, mereka dianggap masih kecil sehingga menyebabkan mereka menjadi kecewa atau jengkel. Keadaan semacam ini tidak jarang merupakan penghambat perkembangan sosial anak khususnya remaja.⁶³

Untuk menciptakan lingkungan yang harmonis maka perlu diupayakan lingkungan yang menunjang perkembangan positif bagi anak seperti :

- a) Adanya pengawasan terhadap perkumpulan pemuda–pemudi yang ada di masyarakat
- b) Mengadakan ceramah–ceramah mengenai masalah pendidikan melalui media elektronika
- c) Adanya pengawasan pengedaran buku-buku komik, majalah–majalah dan sebagainya.
- d) Mengadakan sensor film–film dan lain–lain.⁶⁴

Untuk menjadi pribadi yang berpengaruh kita harus menemukan jati diri kita, salah satunya menggunakan pendekatan agama. Maksud pendekatan agama adalah mengendalikan hawa

⁶³ Sugeng Hariyadi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Semarang: IKIP Semarang, 2004), h. 77.

⁶⁴ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, 2011), h. 5.

nafsu manusia sesuai dengan ketentuan agama dan menggunakan akal dalam setiap tindakan. Dengan pendekatan seperti itulah kita mampu kembali ketitik awal yakni ketitik kesucian dimana mata hati kita akan terbuka. Dalam kaitannya membangun jati diri ada beberapa sikap dasar yang harus kita lakukan, yaitu :

- a) Jujur, dalam arti sebenarnya ialah seseorang yang dapat menyatakan benar adalah benar dan yang salah adalah salah. Kejujuran mampu membuat masalah menjadi jelas.
- b) Terbuka, keterbukaan mampu membuat diri kita untuk menjadi seseorang yang transparan.
- c) Berani mengambil resiko dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan, karena apa yang nantinya kita lakukan pasti akan menimbulkan konsekuensi.
- d) Memenuhi komitmen, dengan memenuhi komitmen kita akan menjadi seseorang yang menepati janji, dapat dipercaya dan diandalkan.
- e) Kemampuan berbagi, kita akan berbagi perihal apa yang kita miliki baik bersifat benda, pengalaman, pengetahuan, kearifan dan sebagainya.⁶⁵

Kelima sifat diatas merupakan fondasi yang kokoh dan tuntutan dasar untuk dikembangkan sehingga menjadi watak yang terpuji.

⁶⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 127.

Manusia dikaruniai akal pikiran oleh Allah SWT, agar mampu membedakan mana akhlak yang baik dan buruk karena itu merupakan hal yang mendasar dalam diri manusia, karena manusia memiliki kebebasan dan perilaku atau memilih diantara pikiran yang baik dan buruk. Dalam hidup bermasyarakat manusia tidak bisa hidup sendiri, karena selain sebagai makhluk individu manusia juga menyangkut predikat makhluk sosial, oleh karena itu manusia juga mempelajari aturan hidup bermasyarakat dalam beretika, menggunakan bahasa, menghormati kepada yang lebih tua, menyanyangi yang lebih muda.⁶⁶

Menurut Saefudin Azwar, sebagaimana yang dikutip oleh Zakiyah Darajat menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, *institute* atau lembaga pendidikan atau lembaga agama, serta faktor emosi dalam individu.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Pada dasarnya perilaku keagamaan itu dapat berubah yang berarti dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Dengan demikian bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan secara garis besar ada dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

⁶⁶ Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 9.

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang meliputi :

a) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam, yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dll. Jadi jika seseorang setelah memiliki pembawaan atau kecenderungan yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.⁶⁷

b) Faktor Pembiasaan Atau Adat Kebiasaan

Pengertian adat kebiasaan menurut Ahmad Amin yaitu suatu perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.⁶⁸ Jadi, seseorang yang sejak kecil sudah dibiasakan untuk berperilaku yang didasarkan pada norma-norma agama, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat, maka ketika ia besar atau dewasa semua perilaku-perilaku keagamaan itu akan mudah ia jalani karena ia sudah terbiasa sejak kecil.⁶⁹

c) Faktor Pribadi

Perilaku manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing-masing. Menurut penelitian ahli jiwa terbukti bahwa setiap pengalaman yang dilalui sejak lahir merupakan unsur

⁶⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 165.

⁶⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 21.

⁶⁹ *Ibid.*, 22.

dalam pribadinya.⁷⁰ Hal tersebut termasuk didalam pengalaman beragama. Oleh karena itu, pembentukan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sedini mungkin dalam pribadinya yakni sejak anak dalam kandungan.⁷¹

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah suatu yang ada diluar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kualitas keagamaan anak, yakni dimana seseorang anak itu tinggal. Pada garis besarnya dapat lingkungan keluarga.

a) Lingkungan keluarga

Merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal anak manusia dalam kehidupannya dan mempunyai andil tidak sedikit dalam memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan pada anak. Pada dasarnya anak kecil itu secara naluri senang meniru perbuatan yang biasa dilakukan oleh saudara, keluarga, maka keagamaan keluarga besar pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan anak.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Sehubungan dengan hal itu menurut Jalaludin bahwa pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh

⁷⁰ Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 16.

⁷¹ *Ibid.*, 16.

pada pembentukan jiwa keagamaan pada anak, karena pemuka agama dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.⁷²

Yang dimaksud dengan pendidikan agama di sekolah bukanlah pendidikan yang diberikan oleh guru agama saja. Akan tetapi mencakup seluruh isi semua pendidikan yang diberikan tiap-tiap guru. Segala peraturan yang berlaku diseluruh suasana yang tercermin dalam tindakan seperti pendidikan, pegawai dan alat yang dipakai.⁷³

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang berpengaruh setelah anak mendapat pendidikan dari keluarga dan sekolah. Karena anak dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya berhubungan dengan hak-hak yang asing, situasi sosial yang berubah yang harinya serba baru.⁷⁴ Oleh karena itu, anak berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan pergaulan adalah salah satu faktor yang ikut dalam pembentukan kepribadian seseorang. Begitu juga dengan pengaruh teman sebaya bagi anak sangat besar sekali. Hal inilah yang mendorong dirinya untuk meniru setiap perilaku teman-

⁷² Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 206.

⁷³ Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 89.

⁷⁴ *Ibid.*, 89.

temannya dalam suatu kelompok.⁷⁵ Disinilah hendaknya orang tua senantiasa mengontrol dan mengarahkan pergaulan putra-putrinya karena anak senang bergaul dengan teman sebayanya. Disinilah kita bisa melihat adanya anak dari orang baik-baik menjadi nakal. Kadang-kadang yang tadinya anak senang mengaji, berubah karena pergaulan sehingga menjadi malas dan keras kepala.⁷⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam agama Islam pada usia tujuh tahun, kita disuruh mendidik anak dengan menyuruhnya ibadah pada Tuhan secara teratur melakukan sembahyang ke masjid, melakukan ibadah sosial dan kesopanan dalam pergaulan dan agama menyuruh orang tua mengawasi pergaulan anak jangan sampai mereka bergaul dengan anak yang kurang baik.⁷⁷

d. Perilaku Keagamaan Anak Hasil Perceraian

Anak-anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan, serta secara emosional kehilangan rasa aman. Berbagai macam kepedihan dirasakan anak seperti terluka, bingung, marah, dan tidak aman. Sering pula mereka berkhayal akan rujuknya kedua orangtua mereka. Anak akan merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. Tidak jarang anak malah menyalahkan dirinya sendiri serta menganggap bahwa merekalah

⁷⁵ Ibid., 90.

⁷⁶ Ibid., 90-91.

⁷⁷ Ibid, h. 91.

penyebab perceraian kedua orang tuanya. Dampak lain dari perceraian adalah, meningkatnya perasaan dekat anak dengan ibunya serta menurunnya jarak emosional anak dengan ayahnya, disamping itu anak merasa rendah diri terhadap anak yang lain. Anak merasakan kepedihan luar biasa dan mendalam, sehingga anak sering menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian orang tuanya dan kepergian orang tuanya itu dinilai sebagai tanda tidak menyayangi mereka⁷⁸.

Tahun pertama perceraian merupakan masa krisis yang paling sulit. Orang tua tampaknya dari waktu ke waktu memperlihatkan sikap kasar pada anaknya. Dengan demikian, secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak terhadap anak dan keluarga. Perceraian tidak hanya membawa dampak bagi orang tua saja, tetapi juga anak, terutama remaja. Pada remaja merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang sering disebut juga sebagai masa krisis, dimana mulai terjadinya proses pembentukan jati diri. Pada masa peralihan ini, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa remaja juga merupakan periode yang penting, yang mana terjadi perkembangan fisik begitu cepat dan penting disertai cepatnya perkembangan mental, khususnya di awal masa remaja⁷⁹.

⁷⁸ Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 25.

⁷⁹ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta 2013), h. 34

Dampak dari perceraian biasanya lebih besar dari pada efek kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian sudah timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan cela sosial. Hal ini disebabkan karena Situasi dan kondisi menjelang perceraian yang diawali dengan mandeknya proses negoisasi antara pasangan suami istri.⁸⁰ Akibatnya, pasangan tersebut sudah tidak dapat lagi menghasilkan kesepakatan yang memuaskan masing-masing pihak.

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang cukup mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, tidak terkecuali orang tua sebagai pelaku perceraian itu sendiri dan pihak anak yang paling menderita. Anak-anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan serta secara emosional kehilangan rasa aman.⁸¹ Setelah peristiwa perceraian, struktur keluarga berubah, anak hanya diasuh oleh satu orangtua saja. Keluarga dengan orang tua tunggal akan berpengaruh pada pola interaksi dan komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, sebab dalam keluarga ini, tanggung jawab dan beban keluarga seperti pengasuhan serta pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua itu sendiri.

Dalam pembentukan kepribadian anak faktor yang paling menentukan adalah keteladanan orang tua. Kehadiran orang tua atau

⁸⁰Su'adah. *Sosiologi Keluarga*. (Malang: UMM Press, 2005), h. 216.

⁸¹Ibid., 217.

orang-orang dewasa dalam keluarga mempunyai fungsi pendidikan yang pertama. Proses sosialisasi oleh anak dilakukan dengan cara meniru tingkah laku dan tutur kata orang-orang dewasa yang berada dalam lingkungan terdekatnya⁸². Dampak-dampak negatif kasus perceraian yang mempunyai andil besar terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Hal tersebut tentunya perlu mendapatkan perhatian lebih terutama oleh kedua orang tua yang hendak ataupun sudah bercerai. Orang tua seharusnya tidak hanya memperhatikan kebutuhan pribadi saja tanpa memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak yang harus dipenuhi, karena dampak tersebut tidak hanya berpengaruh sesaat saja akan tetapi berlangsung selama hidup anak.

Masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya *broken home*. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga. Karena itu sering salah menyalahkan bila terjadi persoalan di keluarga. Akibatnya selalu terjadi pertengkaran yang mungkin menimbulkan perceraian. Jika pendidikan agama ada atau lumayan mungkin sekali kelemahan di bidang pendidikan akan dapat diatasi. Artinya suami istri akan dapat mengekang nafsu masing-masing sehingga pertengkaran dapat dihindari.

⁸²Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), h. 98

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti, serta bahan dasar pemikiran dalam penelitian:

1. Luh Surini Yulia Savitri dalam bukunya yang berjudul “*Pengaruh Perceraian Pada Anak*”. Buku ini menjelaskan bahwa, Perceraian merupakan salah satu hal yang terburuk dari pernikahan. Perubahan akan banyak terjadi dalam kehidupan keluarga yang bercerai. Diantaranya adalah masalah emosi (kemarahan, kesedihan, hingga depresi), masalah keuangan, tidak adanya pembagian tugas rumah tangga, siapa yang menemani anak saat ibu dan bapak harus bekerja, dan perubahan perilaku dari anak. Sebagian besar ibu dan bapak bertanya-tanya mengenai cara yang benar untuk memberitahu anak-anaknya. Hal yang dipikirkannya adalah “Bagaimana kehidupan anak-anak saya ? Bagaimana pengaruhnya pada mereka? Bagaimana saya harus mengatakan bahwa kami (ibu dan bapaknya) akan berpisah agar mereka tidak tersakiti. Pasangan suami istri mengerti tentang apa yang anak-anak pikirkan setelah ibu dan bapaknya bercerai. Sekaligus juga mengetahui apa pengaruh perceraian pada anak, cara memberitahu perceraian kepada anak-anak dan apa yang harus dilakukan apabila anak marah atau sedih. Tulisan ini akan diakhiri dengan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan orang tua setelah bercerai⁸³.

⁸³Luh Surini Yulia Savitri, *Pengaruh Perceraian Pada Anak*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan pendidikan Anak Usia Dini, 2011), h. 5-6

2. Skripsi yang ditulis Resty Humairah, 2016, yang berjudul “*Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga (Studi Deskriptif Analitis di Kec.Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya)*”. Pada dasarnya keluarga dibentuk untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan, namun membangun sebuah rumah tangga bukanlah hal yang mudah, terkadang berbagai masalah dapat muncul dalam sebuah keluarga. Masalah rumah tangga terkadang dapat diatasi dan diselesaikan dengan baik, namun terkadang sulit diselesaikan sehingga semakin hari semakin berlarut-larut dan tidak jarang yang akhirnya berujung dengan perceraian. Perceraian merupakan berakhirnya suatu pernikahan diantara kedua pasangan yang tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perceraian dalam sebuah keluarga dan bagaimana dampak perceraian terhadap kondisi psikologis masing-masing anggota keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisisnya itu suatu penelitian dengan mengumpulkan data, selanjutnya dianalisa serta ditarik kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, dengan sampel penelitian terdiri dari tiga keluarga yang bercerai di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil penelitian menunjukkan perceraian disebabkan oleh beberapa factor diantaranya adalah ekonomi keluarga, tidak memiliki keturunan, ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup dan kekerasan dalam rumah tangga. Perceraian juga meninggalkan dampak bagi semua anggota

keluarga baik terhadap pasangan yang bercerai maupun anak seperti perasaan kecewa, kesedihan, stress, marah, trauma, menurunnya prestasi, menyalahkan diri sendiri dan orangtua, dan putusnya tali silaturahmi diantara keluarga kedua belah pihak⁸⁴.

3. Skripsi yang ditulis Annisa Kharisma Dewi, dengan judul “*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang Tahun 2018)*”. Hasil penelitian menunjukkan penyebab terjadinya perceraian di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang adalah perselisihan terus menerus, perselingkuhan, tidak menafkahi dan penjudi serta pemabuk. Perceraian yang dilakukan sebagian besar dengan cara cerai gugat. Pendidikan agama anak korban perceraian menjadi berkurang karena status orang tua yang kini disebut *single parent* menjadikannya sibuk bekerja. Adapun usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya yaitu melalui pembiasaan melakukan ibadah sehari-hari. Dampak perceraian terhadap pendidikan agama anak adalah anak malas melakukan sholat dan ibadah-ibadah lainnya, mulai memperlihatkan sikap berani kepada orangtua, manja, dan mencuri. Perceraian bias juga tidak berdampak pada pendidikan agama anak apabila orang tua memiliki

⁸⁴Resty Humairah, “Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Keluarga (Studi Deskriptif Analitis di Kec.Tangan-Tangan Kab.Aceh Barat Daya)”, Skripsi, (Darussalam Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2016).

kesungguhan dalam mendidik, factor lingkungan yang kondusif, dan usia anak yang masih terlalu kecil ketika terjadi perceraian⁸⁵.

4. Artikel jurnal yang ditulis Rina Nur Azizah dengan judul “*Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Psikologis Anak*”. Hasil penelitian menunjukkan dalam keluarga dibutuhkan suasana hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak karena kerukunan didalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang dan pendidikan anak. Namun pada kenyataannya sudah menjadi kodrat manusia bahwa kebahagiaan, kesengsaraan, penderitaan, suka, duka, kerukunan, keharmonisan dan perselisihan merupakan peristiwa yang selalu datang silih berganti dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak perceraian terhadap perkembangan psikologis anak. Dengan jenis penelitian kajian pustaka, penulis memaparkan bahwa merupakan bukan akhir dari hubungan suami istri, namun orang tua yang telah bercerai harus tetap memikirkan perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya karena perceraian tidak hanya berdampak pada suami istri namun dampak terbesar adalah perkembangan psikologis anak. Temuan penelitian ini adalah bahwa perceraian mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak, karena pada umumnya perkembangan psikologi anak yang orang tuanya bercerai sangat terganggu, selain itu faktor negatif dampak dari perceraian adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang

⁸⁵Annisa Kharisma Dewi, “ Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus Di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang)” , Skripsi,(Salatiga : IAIN Salatiga, 2018).

tuanya. Keutuhan rumah tangga dibutuhkan dalam membantu perkembangan psikologi dan pendidikan anak. Kurangnya perhatian dan kasih sayang bagi anak terhadap perceraian orang tua anak menimbulkan perasaan cemas, bingung, resah, malu dan sedih. Terlebih bagi anak usia remaja, maka anak akan mengalami gangguan emosional dan akan lari pada kenakalan remaja dan narkoba⁸⁶.

5. Artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Fathur Rahim dan Hidjriah Fitriawati, dengan judul “*Dampak Perceraian terhadap Kelangsungan, Pendidikan Anak di Pangkung Buluh*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai gejala-gejala yang timbul sebagai dampak perceraian yang memiliki hubungan dengan kelangsungan pendidikan anak. Penelitian yang mengambil lokasi didusun Pangkung Buluh, Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Provinsi Bali ini melibatkan 9 responden yang memiliki orang tua bercerai. Data-data diperoleh dengan mengamati secara langsung, dan mewawancarai anak-anak pasca perceraian, keluarga, tetangga, teman dan pihak sekolah tempat dimana anak tersebut sekolah untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif. Data hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (*casestudy*)

⁸⁶Rina Nur Azizah, “*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan psikologis Anak*”, Al-Ibrah, 2, 2 (Desember, 2017), h. 152.

yang menghasilkan kesimpulan bahwa secara umum perceraian berdampak buruk bagi kelangsungan pendidikan anak⁸⁷.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan beberapa penelitian yang sudah ada, dalam penelitian ini peneliti membahas tentang dampak perceraian orangtua terhadap perilaku keagamaan anak di desa Damarjati Kalinyamatan Jepara serta upaya menangani permasalahan atau pergeseran perilaku keagamaan anak yang dilakukan oleh orang tua mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan datanya melalui wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi.

C. Pertanyaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti berkepentingan untuk dapat lebih memahami pertanyaan supaya dapat mengetahui lebih jelas:

1. Apa pengertian perceraian ?
2. Apa sebab- sebab perceraian ?
3. Bagaimana dampak perceraian ?
4. Apa pengertian perilaku keagamaan ?
5. Bagaimana proses terbentuknya perilaku ?
6. Apa faktor–faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan ?
7. Bagaimana perilaku keagamaan anak hasil perceraian ?
8. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Damarjati Kalinyamatan Jepara ?

⁸⁷ Fathur Rahim & Hidjriah Fitriawati, “*Dampak Perceraian terhadap Kelangsungan, Pendidikan Anak di Pangkung Buluh*”, An-Nahdlah, V, 2 (April, 2019), h. 1.

9. Bagaimana upaya menangani permasalahan atau pergeseran perilaku keagamaan anak di desa Damarjati Kalinyamatan Jepara ?

